

**ANALISIS SOSIAL DAN EKONOMI KEMISKINAN  
DI KELURAHAN SUNGAI LILIN KECAMATAN SUNGAI LILIN  
KABUPATEN MUSI BANYUASIN**

**EKA ROOSTARTINA**

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,  
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

**ABSTRACT**

*The phenomenon of poverty can not be avoided, although the development has reduced the number of poor but have not been able to eliminate poverty. It's time poverty alleviation programs based on the factors that influence it, because the factors causing poverty each region possess different characteristics, thus the fight against poverty also vary*

*Data was collected through interviews using questionnaires directly to respondents, the sample is taken using the Slovin formula derived from the data of Social Protection of the target households in 2008.*

*The analysis showed that 86 percent of households are in productive age, 87 percent of family heads did not complete primary education junior, education significantly affect family income (family heads who had not completed junior high school is very poor households and poor), number of family members did not significantly affect family income, the income of other family members significantly affect family income and employment as laborers did not significantly affect family income.*

*The role of local government is very important because the more aware of the characteristics of poverty in their areas. To address the low education of poor families needed improvements and increased access to education for free. Orientation of education aimed at creating graduates who are able to become entrepreneurs and create jobs. It takes a variety of additional training to increase skills and the development of productive assets by providing capital assistance.*

*Key words: poverty, education, occupation, income amount and family members*

---

**PENDAHULUAN**

Isu kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang tragis dan perlu diantisipasi. Keberhasilan dan kegagalan pembangunan seringkali diukur berdasarkan perubahan pada tingkat kemiskinan..

Provinsi Sumatera Selatan tidak dapat terhindar dari fenomena kemiskinan, fenomena ini ditunjukkan dengan banyaknya kepala keluarga yang secara ekonomi tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarganya. Pembangunan telah mampu menurunkan angka jumlah penduduk miskin (Poverty Headcount Index atau  $P_0$ ) dari 1.244.270 orang (17,40 persen) pada tahun 2008 menjadi 1.129.800 orang (15,45 persen) pada tahun 2009. Kabupaten/kota dengan persentase jumlah penduduk miskin tertinggi adalah kabupaten Musi Banyuasin 22,76 persen sedang kabupaten/kota dengan persentase jumlah penduduk miskin terendah adalah kota Pagar Alam 9,66 persen.

Kabupaten Musi Banyuasin merupakan kabupaten terkaya akan sumber daya alamnya (SDA) di Sumatera Selatan, di Indonesia kabupaten ini berada di urutan ke enam kabupaten terkaya. kabupaten ini dikenal sebagai kabupaten dengan aktivitas perusahaan minyak dan gas terbesar di Propinsi Sumatera Selatan dan menempati urutan terbesar ketiga yang menerima dana bagi hasil dari Migas. Terdapat 551 perusahaan yang mengerjakan tenaga kerja lebih dari 20 orang yang tersebar di 5 (lima) kecamatan. 227 perusahaan di kecamatan Sungai Lilin, namun jumlah penduduk miskinnya cukup tinggi yaitu sebesar 4810 keluarga miskin yang terdiri dari 1.645 keluarga hampir miskin, 1.990 keluarga miskin dan 1175 keluarga sangat miskin (BPS,2010).

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin menggali lebih lanjut mengenai :

1. Karakteristik sosial ekonomi penduduk miskin di kelurahan Sungai Lilin Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin
2. Pengaruh pendidikan kepala keluarga, pekerjaan kepala keluarga, jumlah keluarga, dan pendapatan anggota keluarga lainnya terhadap pendapatan kepala keluarga (kemiskinan).

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Kemiskinan

Menurut Jeffrey Sachs (2005, dalam Depdagri & LAN, 2007) terdapat enam modal utama yang tidak dimiliki oleh masyarakat miskin. Yaitu modal manusia, modal usaha, infrastruktur, modal yang berkaitan dengan alam, modal institusi publik, dan modal pengetahuan

Terdapat banyak sekali teori dalam memahami kemiskinan. Bila dipetakan ada dua paradigma atau grand theory mengenai kemiskinan yaitu paradigma neo liberal dan demokrasi sosial. Tabel berikut menunjukkan dua paradigma kemiskinan yang memiliki landasan teoritis, konsep, indikator kemiskinan, penyebab kemiskinan dan strategi pengatasi kemiskinan yang berbeda.

**Tabel 1. Teori Neo Klasik dan Demokrasi Sosial tentang Kemiskinan**

<b>Paradigma</b>	<b>Neo Liberal</b>	<b>Demokrasi Sosial</b>
Landasan Teori	Individual	Struktural
Konsep dan Indikator Kemiskinan	Kemiskinan Absolut	Kemiskinan Relatif
Penyebab Kemiskinan	Kelemahan dan pilihan-pilihan individu; Lemahnya pengaturan pendapatan; lemahnya kepribadian (malas, pasrah, bodoh)	Ketimpangan Struktur ekonomi dan politik; ketidakadilan sosial
Strategi Penanggulangan Kemiskinan	Penyaluran pendapatan terhadap orang miskin secara selektif; Memberi pelatihan keterampilan pengelolaan keuangan melalui inisiatif masyarakat dan LSM	Penyaluran pendapatan dasar secara universal; Perubahan fundamental dalam pola-pola pendistribusian pendapatan melalui intervensi negara dan kebijakan sosial

Sumber : Cheyne, O'Brien dan Belgrave, 1998 dalam Depdagri & LAN 2007

### Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut Nugroho dan Dahuri (2004), Penyebab kemiskinan dapat terjadi karena kondisi alamiah dan ekonomi, kondisi struktural dan sosial, serta kondisi kultural (budaya).

Menurut Cox (2004, dalam Awang Faroek 2006), terjadinya kemiskinan diakibatkan dampak globalisasi dan proses pembangunan. Paradigma pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan ekonomi sebagai biang dari peminggiran masyarakat.

Sahdan (2005) mengemukakan 60% penduduk miskin di Indonesia tinggal di daerah perdesaan, hingga saat ini tetap menjadi kantong utama kemiskinan. Penyebab utama kemiskinan desa adalah: (1) pendidikan yang rendah; (2) ketimpangan kepemilikan modal dan lahan pertanian; (3) ketidakmerataan investasi di sektor pertanian; (4) alokasi anggaran kredit yang terbatas; (5) terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar; (6) pengelolaan ekonomi secara tradisional; (7) rendahnya produktivitas dan pembentukan modal; (8) budaya menabung yang belum berkembang; (9) tidak adanya jaminan sosial bagi masyarakat desa; dan (10) rendahnya jaminan kesehatan.

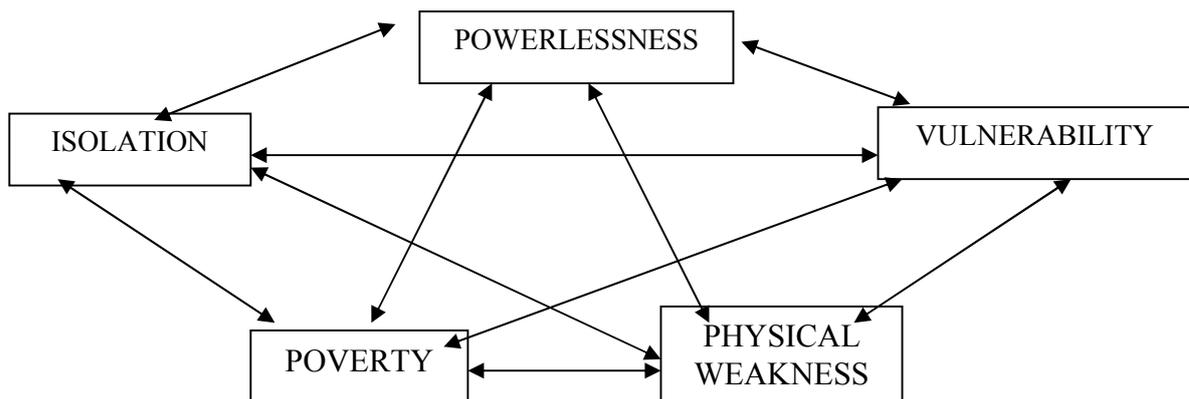
Menurut Todaro dan Smith, 2006, beberapa faktor yang menyebabkan adanya Kemiskinan antara lain:(a) Terbatasnya Kesempatan Kerja dan Berusaha (b) Terbatasnya Akses terhadap Faktor Produksi dan (c) Rendahnya Kepemilikan Aset

Sharp *et al.* dalam Kuncoro (2004) mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. *Pertama*, ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. *Kedua*, perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia yang berkaitan dengan produktivitas dan upah yang rendah. *Ketiga*, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Penyebab kemiskinan menurut masyarakat miskin sendiri adalah kurangnya modal, pendidikan, keterampilan, dan kesempatan kerja; dan rendahnya pendapatan (Tim Studi KKP, 2004).

Menurut Wika, *et al.*, 2008, ada dua faktor penyebab kemiskinan yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang sering dinyatakan sebagai : (a) kelangkaan sumberdaya alam, (b) Kelangkaan sumberdaya manusia dan teknologi, (c) Kelangkaan Faktor produksi modal, baik modal ekonomi maupun modal sosial, (d) dan terakhir faktor struktural

Dari uraian diatas, tampaknya tidak sulit mencari faktor-faktor penyebab kemiskinan, tetapi dari factor-faktor tersebut sangat sulit memastikan mana penyebab sebenarnya (utama) serta mana yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perubahan kemiskinan, semua ini bermuara pada teori Lingkaran Setan Kemiskinan (Vicious Circle of poverty)



Sumber : Chambers, 1983

**Gambar 1. Perangkap Kemiskinan**

Robert Chambers (1983) dalam bukunya yang berjudul *Rural Development : Putting People First* menunjukkan ada lima keadaan masyarakat yang kurang beruntung dan saling berhubungan sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Keadaan yang kurang menguntungkan tersebut adalah kemiskinan (*Poverty*), kelemahan fisik (*Physical Weaknesses*), rentan (*vulnerability*), isolasi (*Isolation*) dan Ketidak berdayaan (*Powerlessness*). Gambar dibawah memperlihatkan bahwa keterkaitan kelima kelompok

keadaan tersebut membentuk 25 hubungan sebab akibat negative dan saling keterkaitan seperti sarang labah-labah untuk menjaring orang-orang dalam kemiskinan yang disebut lingkaran setan kemiskinan atau perangkap kemiskinan (*poverty trap*).

### Penelitian terdahulu

Usman, Sinaga, dan Siregar (2004) meneliti tentang analisis determinan kemiskinan sebelum dan sesudah desentralisasi fiskal. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor determinan kemiskinan sebelum dan sesudah penerapan desentralisasi fiskal. Hasil pembahasan diketahui faktor determinan kemiskinan pada karakteristik rumah tangga dan individu relatif tidak berubah. Variabel yang dapat menambah kemiskinan berturut-turut dari nilai *marginal effect* terbesar adalah jumlah anggota rumah tangga, kepala keluarga sebagai buruh tani, sumber air yang tidak terlindung, dan kepala keluarga bekerja di bidang pertanian. Dua variabel merupakan bidang usaha pertanian sehingga kelompok ini perlu mendapat perhatian khusus. Variabel yang dapat mengurangi kemiskinan adalah kepala rumah tangga yang bekerja, kepemilikan aset lahan pertanian, dan jumlah tahun bersekolah seluruh anggota keluarga.

Prasyowati (2010), dalam studinya yang berjudul “Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi dan Sosial Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan” menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pendidikan secara signifikan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di propinsi Sumatera Selatan, dengan tingkat elastisitas untuk pertumbuhan ekonomi sebesar 0,417, Inflasi memiliki elastisitas sebesar 0,068 dan tingkat elastisitas untuk tingkat pendidikan sebesar 0,291 sedangkan pertumbuhan penduduk tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan.

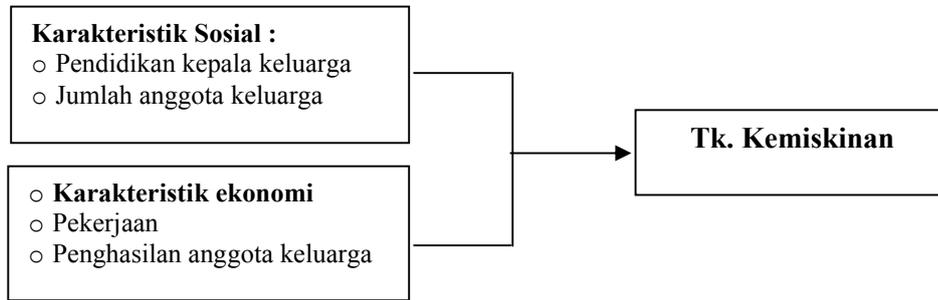
Sutomo (2006) meneliti tentang “Analisis Sosial Ekonomi Rumahtangga Miskin di Kota Palembang” dengan melihat pengaruh pendidikan, jenis pekerjaan dan jumlah jam kerja terhadap probabilitas kemiskinan rumahtangga di kota Palembang menggunakan regresi logistik, dan dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  menunjukkan bahwa variabel pendidikan mempunyai koefisien yang signifikan karena pendidikan berpengaruh pada pekerjaan dan pendapatan, seorang pekerja yang tidak terampil mempunyai peluang untuk miskin lebih besar dibandingkan dengan pekerja terampil, sedangkan variabel jumlah jam kerja tidak signifikan terhadap kemiskinan karena tingkat pendapatan ditentukan oleh jenis pekerjaan.

Budianto (2008), meneliti tentang “Analisis Kemiskinan di Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir”, hasilnya menunjukkan bahwa rumah tangga yang bekerja disektor pertanian memiliki peluang jatuh miskin sebesar 5 kali dibandingkan yang bekerja disektor non pertanian, rumah tangga yang menerima akses permodalan belum mampu untuk keluar dari kemiskinan, semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga semakin rendah jatuh miskin, dan lokasi wilayah tempat tinggal penduduk tidak berpengaruh nyata terhadap peluang kemiskinan

Hasil Temuan Wika *et al* (2008), dalam studinya tentang “Analisis Karakteristik Kemiskinan di Kabupaten Pasaman Barat : Implementasi Terhadap Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Daerah” menunjukkan bahwa ada dua komunitas di kabupaten ini yaitu komunitas petani dan komunitas nelayan. Terjadi perbedaan resiko dari pendapatan masyarakat perkomuniti. Kemampuan ekonomi komunitas nelayan relatif lebih rendah dibandingkan komunitas pertanian. Kepala rumahtangga usia muda memiliki pendapatan relatif lebih baik, Semakin rendah pendidikan KRT semakin beresiko masuk dalam kategori berpendapatan rendah. Rumahtangga dengan jumlah anggota besar justru kesejahteraannya lebih baik. Dilema ini karena adanya respon terhadap perubahan transformasi ekonomi yang mengarah pada industri perkebunan dimana kebutuhan tenaga kerja non profesional dan non skill meningkat dan tempat ini diisi oleh kaum ibu dan anak, disamping tingginya angka putus sekolah. Pekerja disektor formal memiliki tingkat kesejahteraan lebih baik dibanding pekerja disektor informal.

**Kerangka Pikir**

Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang dilakukan dan memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, maka dibuat satu gambar yang merupakan kerangka berfikir berdasarkan teori yang ada dan temuan yang diungkapkan pada penelitian terdahulu.



**Gambar 2. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya dan kerangka pikir yang digunakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Tingkat pendidikan kepala keluarga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, semakin tinggi pendidikan semakin rendah peluang untuk menjadi miskin;
2. Jumlah keluarga berpengaruh positif terhadap kemiskinan (semakin besar jumlah keluarga semakin tinggi kemungkinan menjadi miskin);
3. Pekerjaan kepala keluarga sebagai buruh berpengaruh positif terhadap peluang menjadi miskin; dan
4. Pendapatan anggota keluarga berpeluang untuk menjadi tidak miskin

**METODE PENELITIAN**

Objek penelitian adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan yang terjadi di kelurahan Sungai Lilin Kecamatan Sungai Lilin kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini sangat terbatas karena hanya dilakukan dengan meneliti kondisi fisik dan beberapa indikator sosial ekonomi. Lokasi penelitian dilaksanakan di kelurahan Sungai Lilin kecamatan Sungai Lilin kabupaten Musi Banyuasin.

Sampel diambil dari populasi rumah tangga miskin dan kondisi sosial ekonominya cenderung homogin, dengan menggunakan rumus Slovin dan taraf keyakinan sebesar 90% ( $\alpha = 10\%$ )

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

dimana: n = jumlah sampel; N = Jumlah populasi; e = presisi 0,10;  $n = 722 / 1 + (722 \times 0,1 \times 0,1) = 88$  dibulatkan menjadi 100 responden.

Data yang dikumpulkan adalah data pokok yaitu data yang terkait langsung dengan variabel penelitian dan data penunjang yang tidak terkait langsung dengan penelitian. Pengumpulan data dan informasi melalui pengumpulan data skunder, data primer. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengumpulan data sekunder, diperoleh dari buku-buku kepustakaan, internet dan referensi lainnya yang berkaitan dan beberapa instansi yang terkait dan validitas datanya dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Pengumpulan data primer, yaitu pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yang tidak terdapat di instansi melalui pengumpulan secara langsung dari lapangan.

Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan cara wawancara/ kuesioner dan observasi/ pengamatan langsung.

Berdasarkan kerangka konseptual, dimana antar variabel saling berkaitan maka metode yang akan digunakan adalah analisis kuantitatif, dan metode statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif dan pengujian multivariete dengan menggunakan Regresi berganda. Metode ini bertujuan untuk mengkonstruksikan faktor-faktor penyebab kemiskinan dalam suatu bentuk regresi terhadap karakteristik sosial ekonomi rumahtangga. Status kemiskinan didefinisikan sebagai variabel tidak bebas yang akan diprediksi oleh pendapatan kepala keluarga sedangkan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga sebagai variabel bebas. Model regresi berganda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

dimana:  $Y_i$  = miskin (diproksi dengan pendapatan KK);  $X_1$  = pendidikan Kepala Keluarga;  $X_2$  = jumlah anggota keluarga;  $X_3$  = pendapatan anggota keluarga;  $X_4$  = status pekerjaan;  $\alpha$  = Konstanta;  $\beta_{1,2,3,\dots,i}$  = Parameter dari Variabel  $X_{1,2,3,\dots,i}$  atau tingkat kecondongan kurva; dan  $e_i$  = Variabel random/variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Responden

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Sungai Lilin, dimana terdapat 849 rumahtangga miskin, 722 diantaranya Rumah tangga sangat miskin. (BPS Sumatera Selatan, 2008). Setelah dilakukan observasi langsung, dan konsultasi dengan Lurah, RW dan RT setempat maka ditetapkan responden berasal dari penduduk miskin yang berada dalam kategori Pra Sejahtera dan Sejahtera 1. Lokasi pengambilan sampel penduduk miskin di RW 01 dan RW 04, sampel dari RW 01, merupakan konsentrasi keluarga miskin terbesar di kelurahan Sungai Lilin yaitu di RT 01 dan RT 10. Lokasi RW 01 berada disepanjang jalan negara Palembang – Jambi dan dekat dengan lokasi pasar inpres. Sedangkan lokasi RW 4, lokasinya dekat dengan Sungai Dawas, dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit milik PT Hindoli dan sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai buruh perkebunan.

### Kondisi Fisik, sarana dan prasarana pemukiman

100 persen responden menyatakan tidak memiliki lahan pertanian, terutama dilokasi sekitar perkebunan semuanya telah dibeli oleh perusahaan. Perumahan yang terdapat di lokasi sampel 73 persen rumah milik sendiri, 15 persen menumpang 4 persen menyewa dan 7 persen dibangun pemerintah kabupaten (tipe 21).

Pemukiman masyarakat tidak beraturan. Luas bangunan bervariasi, Ada yang memiliki luas rumah 21 m<sup>2</sup> namun ada yang memiliki luas rumah lebih dari 70m<sup>2</sup>. Bahan dasar dinding rumah didominasi kayu/papan kualitas rendah dan sudah tua (69 persen), ada juga rumah yang berdinding setengah kayu/setengah batu (18 persen) dan berdinding batu semua (13 persen). 57 persen bahan dasar lantai rumah masyarakat terbuat dari kayu/papan yang kualitasnya juga rendah. Rata-rata rumah penduduk tidak memiliki pekarangan yang luas, mereka membangun rumah diatas rawa dan berbentuk panggung. 62 persen sudah menikmati air bersih PAM, 67 persen memiliki MCK namun kondisinya tidak layak, hanya 24 persen memiliki sambungan listrik PLN sisanya nyambung dari dermaga dan rumah tetangga

### Karakteristik Tingkat Kemiskinan di Kelurahan Sungai Lilin Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin

Pendapatan yang diterima kepala keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Penghitungan upah kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh perkebunan, adalah sebagai berikut : setiap hari, 2 orang buruh akan menghasilkan sawit sebanyak 8 ton, upah perton Rp 9.000,- jadi penghasilan 2 orang buruh tersebut perhari sebesar Rp 72.000,- dengan demikian 1 hari perorang akan menerima Rp 36.000,- total penghasilan perbulan Rp 36.000 x 30 hari = 1.080.000,-

Tingkat kemiskinan yang dikaitkan dengan pendidikan yang ditamatkan, diperoleh hasil bahwa terdapat 86 persen kepala keluarga sangat miskin dan miskin berpendidikan tidak tamat SLTP, dan 11 persen kepala keluarga miskin berpendidikan tamat SLTP sedangkan pada keluarga hampir miskin hanya 1 persen kepala keluarga berpendidikan tidak tamat SLTP dan 2 persen tamat SLTP

69 persen keluarga rumah tangga sangat miskin dan miskin tidak menyekolahkan anggota keluarganya, yang menyekolahkan 1 orang anggota keluarganya terdapat pada rumah tangga sangat miskin 4 persen dan pada rumah tangga miskin sebesar 19 persen. Rumah tangga miskin yang menyekolahkan 2 orang dan 3 orang anggota keluarganya hanya 8 persen

81 persen kepala rumah tangga sangat miskin dan miskin pekerjaan utamanya sebagai buruh dan 16 persen bukan buruh, sedangkan pada keluarga hampir miskin hanya 2 persen pekerjaan utama kepala keluarganya bukan buruh dan 1 persen buruh, 100 persen responden tidak mempunyai pekerjaan sampingan

Jumlah keluarga 1-2 orang saja hanya terdapat pada keluarga sangat miskin sebesar 24 persen, jumlah anggota keluarga 3-4 orang terdapat pada keluarga sangat miskin sebanyak 11 persen, sedangkan pada keluarga miskin sebanyak 32 persen dan pada keluarga hampir miskin hanya 2 persen. Jumlah keluarga 5-6 orang terdapat pada keluarga sangat miskin 8 persen dan 17 persen pada keluarga miskin, dan jumlah keluarga lebih dari 6 orang hanya 6 persen yaitu 1 persen pada keluarga sangat miskin, 4 persen pada keluarga miskin dan 1 persen pada keluarga hampir miskin

30 persen anggota keluarga tidak bekerja pada berbagai tingkat kemiskinan, hanya 1 persen anggota keluarga bekerja dengan tingkat pendapatan lebih dari Rp 1.200.000,- sisanya 69 persen anggota keluarga yang bekerja berasal dari rumahtangga sangat miskin dan miskin. Pada keluarga sangat miskin anggota keluarga dengan penghasilan Rp 601.000,- – Rp 1.200.000,- hanya 5 persen, lainnya sebesar 15 persen berpenghasilan kurang dari Rp 600.000,- . Pada keluarga miskin kondisinya lebih baik dimana lebih banyak anggota keluarga yang bekerja dengan penghasilan lebih dari Rp 600.000,- (40 persen), hanya 9 persen yang anggota keluarga berpenghasilan kurang dari Rp 600.000,-.

### **Pengaruh Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga, Pekerjaan Kepala Keluarga, Jumlah Keluarga, dan Pendapatan anggota keluarga terhadap Pendapatan Kepala Keluarga Miskin di kelurahan Sungai Lilin**

Selain analisis dengan tabulasi silang juga dilakukan analisis regresi, metode yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil, yang lebih populer dengan sebutan metode OLS (*Ordinary Least Square*) yaitu metode untuk mengestimasi garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi. Menurut Gauss Markov setiap estimator OLS harus memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Efisien*) (Gujarati, 2006).

Metode regresi linear yang dipilih, yaitu Enter. Pemilihan metode memungkinkan untuk menentukan bagaimana variabel independen dimasukkan untuk dianalisis. Metode enter memasukkan semua variabel sekaligus untuk dianalisis.

**Tabel 2. Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.433 <sup>a</sup>	.187	.153	301.31511	1.826

a. Predictors: (Constant), PEKERJAAN, JLH-KLG, PDDK-KK, I-ANNGOTA

b. Dependent Variable: I-SIMISKIN

Kolom model menunjukkan berapa buah model analisis yang dibentuk, model = 1 berarti hanya satu model analisis yang dibentuk. Kolom R menunjukkan seberapa baik variabel-variabel independen memprediksikan hasil (*multiple Correlation Coefficient*). Nilai korelasi (R) = 0,433 berarti bahwa hubungan antara pendapatan kepala keluarga dengan empat variabel independen adalah lemah (definisi kuat bila angka  $R > 0,5$ ), angka R Square atau koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.  $R^2 = 0,187$  ( $0,433 \times 0,433$ ) berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependent hanya sebesar 18,70 persen. Namun ketepatan R untuk jumlah variabel independen lebih dari dua lebih disempurnakan oleh kolom *Adjusted R Square* yang merupakan koreksi atas nilai R. *Adjusted R Square* sebesar 0,153 (selalu lebih kecil dari R Square), berarti bahwa hanya 15,3 persen variasi dari pendapatan KK yang diproksi dengan kemiskinan bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen, sedangkan sisanya (84,7%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

*Standar Error of the Estimate* (SEE) menggambarkan seberapa kuat variabel-variabel independen bisa memprediksi variabel dependen. (ketepatan prediksi regresi), semakin kecil angkanya maka akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen. SEE sebesar 301.31511 atau Rp 301.315,- berarti variasi variabel dependen atau pendapatan kepala keluarga bervariasi sebesar  $\pm$ Rp 301.315,-. Nilai SEE sebesar Rp 301.315 lebih besar dari nilai standard error model sebesar 110.807 (Tabel 4.29), maka SEE tidak baik untuk dijadikan prediktor dalam menentukan variabel dependen.

**Tabel 3. ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1986201.448	4	496550.362	5.469	.001 <sup>a</sup>
	Residual	8625125.542	95	90790.795		
	Total	1.061E7	99			

a. Predictors: (Constant), PEKERJAAN, JLH-KLG, PDDK-KK, I-ANNGOTA

b. Dependent Variable: I-SIMISKIN

df (derajat kebebasan) pada table di atas menunjukkan angka pertama merupakan jumlah variable independent (  $K = 4$ ), angka kedua (95) adalah total jumlah responden dalam persamaan (N) minus jumlah variable independent minus 1 ( $N-K-1$ ) =  $100 - 4 - 1 = 95$ . Statistik F yang dihasilkan ( $F = 5,469$ ) dengan tingkat signifikansi 0,01. Karena probabilitas (0,01) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi Pendidikan KK, Jumlah anggota keluarga, status pekerjaan KK dan pendapatan anggota keluarga lainnya secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan KK.

Tabel 4 menunjukkan mana diantara keempat variabel independen yang paling mempengaruhi varians pendapatan kepala keluarga. Kolom Model menjelaskan berapa banyak model analisis yang dibuat dan nama-nama variabel independen yang digunakan. Variabel-variabel tersebut diberi label "*Constant*" yaitu nilai konstanta yang digunakan dalam persamaan uji regresi berganda (a). *Unstandardized coefficient terdiri atas B dan std error*. Kolom B menunjukkan koefisien b yaitu nilai yang menjelaskan bahwa Y (variabel dependen) akan berubah jika X (variabel independen) diubah 1 unit.

**Tabel 4. Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	713.231	110.807		6.437	.000		
PDDK-KK	282.813	91.000	.292	3.108	.002	.969	1.032
JLH-KLG	6.530	26.202	.029	.249	.804	.628	1.592
I-ANNGOTA	.185	.067	.328	2.764	.007	.606	1.650
PEKERJAAN	-3.654	81.362	-.004	-.045	.964	.929	1.076

a. Dependent Variable: I-SIMISKIN

Koefisien Regresi:

Pendapatan KK = 713.231 + 282.813 PDDK-KK + 6.530 JLH-KLG + .185 I-ANNGOTA + (-3.654) PEKERJAAN

Dari persamaan regresi di atas, fungsi pendapatan kepala keluarga diaplikasikan untuk menguji peranan sejumlah predictors, yaitu pendidikan kepala keluarga (PDDK-KK), jumlah keluarga (JLH-KLG), Pendapatan Anggota Keluarga (I-ANNGOTA) dan PEKERJAAN kepala keluarga. Variabel pendidikan kepala keluarga dan pendapatan anggota keluarga signifikan berarti tanda dan nilai koefisien regresi memiliki arti, yaitu Konstanta sebesar 713,231 menyatakan bahwa jika penduduk tidak mempunyai pendidikan, tidak ada anggota keluarga, tidak ada pendapatan anggota keluarga lainnya dan tidak ada pekerjaan, maka penghasilan kepala keluarga sebesar Rp 713.231,- Koefisien PDDK-KK sebesar 282.813 mengindikasikan bahwa jika pendidikan naik satu level dari tidak tamat SLTP menjadi tamat SLTP, maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 282.813,-. Koefisien JLH-KLG sebesar 6.530 berarti jika jumlah anggota keluarga bertambah maka pendapatan akan meningkat sebesar Rp 6.530,- akan tetapi secara statistik tidak signifikan pada  $\alpha = 10\%$ . Koefisien Pendapatan anggota keluarga lainnya (I-ANNGOTA) sebesar 0,185 berarti bertambahnya pendapatan anggota keluarga sebesar Rp 1000,- akan meningkatkan pendapatan keluarga sebesar Rp 185,- dan Koefisien PEKERJAAN sebesar (-3.654) berarti pendapatan rata-rata kepala keluarga yang berstatus sebagai buruh lebih rendah sebesar Rp 3.654,- dibandingkan dengan yang berstatus bukan buruh, akan tetapi secara statistik tidak signifikan pada  $\alpha = 10\%$ .

Kolom Beta di bawah *standardized Coefficient* ditemukan angka tertinggi adalah 0,328 dan 0,292 untuk pendapatan anggota keluarga lainnya dan pendidikan kepala keluarga, yang signifikan pada tingkat 0,007 dan 0,002. ini adalah dua variabel independen yang signifikan, yang juga dapat dilihat dari hasil uji signifikansi secara individual, sebagaimana terlihat dari nilai statistik t memperlihatkan bawa kedua variabel yang signifikan mempengaruhi pendapatan kepala keluarga adalah Pendidikan kepala keluarga dan pendapatan anggota keluarga lainnya. Ini terlihat dari nilai statistik t (3.108 dan 2.764) yang melampaui nilai t tabel sebesar 1,568. Sedangkan jumlah keluarga dan pekerjaan terbukti tidak signifikan secara statistik, ini terlihat dari nilai statistik t yang rendah ( di bawah t tabel) untuk kedua variabel ini.

Dalam melakukan analisis regresi metode yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil yang lebih populer dengan sebutan metode OLS (Ordinary Least Square). Metode OLS adalah metode untuk mengestimasi garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut. Hasil estimasi di atas sebelum di analisis lebih lanjut (karena menggunakan metode estimasi *Ordinary Least Squares (OLS)*. maka perlu dilakukan pengujian pelanggaran asumsi klasik, yang meliputi: (a) *Multikolinieritas*, (b) *Heteroskedastisitas*, dan (c) *Autokorelasi*.

### Pengujian Pelanggaran Asumsi Klasik Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variable bebas (independent) Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variable independent. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas dapat dilihat dari besaran nilai *Variable Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* pada kolom *Collinearity Statistics* (tabel 4.22) dengan ketentuan metode regresi bebas multiko bila mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 atau mempunyai angka tolerance mendekati 1. Berdasarkan ketentuan tersebut nilai tolerance pendidikan KK dan Pekerjaan KK mendekati 1 demikian juga VIF kedua variabel tersebut disekitar angka 1. Selain itu terjadinya gejala multikolinieritas dapat diketahui dari besaran korelasi variabel independen, dengan pedoman suatu model regresi yang bebas multiko bila koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah (di bawah 0,5) (Santoso, Singgih, 2000), Korelasi terjadi pada variabel jumlah keluarga dengan pendapatan anggota keluarga lainnya. Dengan adanya variabel independen yang saling berkorelasi, maka harus dilakukan langkah transformasi terhadap salah satu variabel independen tersebut kedalam bentuk ln terhadap error kuadrat ( $ei^2$ ) pada  $\alpha$  5%

**Tabel 5. Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model		PEKERJAAN	JLH-KLG	PDDK-KK	I-ANNGOTA	
1	Correlations	PEKERJAAN	1.000	.072	.120	-.222
		JLH-KLG	.072	1.000	.107	-.598
		PDDK-KK	.120	.107	1.000	-.021
		I-ANNGOTA	-.222	-.598	-.021	1.000
Covariances	PEKERJAAN	6619.740	152.517	885.640	-1.211	
	JLH-KLG	152.517	686.528	255.177	-1.050	
	PDDK-KK	885.640	255.177	8280.968	-.128	
	I-ANNGOTA	-1.211	-1.050	-.128	.004	

a. Dependent Variable: I-SIMISKIN

### Heteroskedastisitas

Gejala heterokedastisitas akan muncul apabila pengganggu ( $ei$ ) memiliki varian yang berbeda dari satu observasi ke observasi yang lain. Adanya heterokedastisitas menyebabkan estimasi koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas digunakan metode Park, dalam persamaan regresi diketahui tidak terjadi heterokedastisitas, kondisi ini ditandai oleh tidak signifikannya pengaruh variabel bebas yang sudah ditransformasi dalam bentuk ln terhadap error kuadrat ( $ei^2$ ) pada  $\alpha$  5%.

Sig. Tabel ANOVA menunjukkan besaran angka probabilitas atau signifikansi pada perhitungan ANOVA. Hasil F hitung (2,304) < F tabel(4,95;0,05) sebesar 2,45 dengan tingkat signifikan 0,064 > 0,05 berarti model analisis dianggap tidak signifikan, berarti homokedastisitas.

**Tabel 6. ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	50.478	4	12.619	2.304	.064 <sup>a</sup>
	Residual	520.276	95	5.477		
	Total	570.754	99			

a. Predictors: (Constant), PEKERJAAN, lnxx3, PDDK-KK, lnx2

b. Dependent Variable: lnei2

### Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Untuk mendeteksi gejala autokorelasi digunakan Durbin Watson (DW) statistic digunakan aturan keputusan uji  $d$  Durbin-Watson pada table dibawah :

**Tabel 7. Uji d Durbin-Watson : Aturan Keputusan**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Tak ada keputusan	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	Tak ada keputusan	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Jangan tolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Berdasarkan Tabel 4.21 nilai DW adalah 1,826, sedangkan nilai  $d_U$  berdasarkan tabel Durbin Watson  $d$ -statistic untuk  $\alpha$  1% adalah sebesar 1,670, dan  $d_L = 1,421$ , maka masalah autokorelasi tidak terjadi (terpenuhi kriteria  $d_U < d < 4 - d_U$ , yaitu  $1,670 < 1,826 < 4 - 1,670$ ).

### Pembahasan

Berdasar hasil analisis statistik yang dilakukan diperoleh hasil bahwa secara bersama-sama variabel bebas (Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga (X1), Jumlah Anggota Keluarga (X2), Pendapatan Anggota Keluarga (X3), dan Pekerjaan Kepala Keluarga (X4) signifikan mempengaruhi Pendapatan Kepala Keluarga miskin. Kondisi ini mengindikasikan variable-variabel tersebut berpengaruh terhadap kondisi kemiskinan dari aspek ekonomi (pendapatan).

Secara parsial tingkat pendidikan kepala keluarga signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Karena variabel tingkat pendidikan kepala keluarga ini merupakan variabel dummy (1 untuk tamat SLTP dan 0 untuk tidak tamat SLTP) maka dengan signifikannya pengaruh variabel ini mengindikasikan bahwa ada perbedaan pendapatan rata-rata keluarga miskin yang berpendidikan tamat SLTP dengan yang tidak tamat SLTP. Kepala keluarga yang mempunyai pendidikan tamat SLTP memiliki pendapatan rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kepala keluarga yang tidak tamat SLTP. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan akan lebih tinggi terjadi pada keluarga yang kepala keluarganya mempunyai pendidikan tidak tamat SLTP.

Variabel jumlah anggota keluarga diduga berpengaruh terhadap kemungkinan menjadi miskin, namun hasil regresi secara parsial menunjukkan hal yang sebaliknya, yaitu tidak signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga miskin. Tidak signifikannya pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap tingkat pendapatan kepala keluarga di antaranya dimungkinkan karena rata-rata jumlah anggota keluarga tidak terlalu bervariasi, rata-rata jumlah anggota keluarga yang dimiliki sebanyak 4 orang. Selain itu variabel jumlah anggota keluarga tidak bisa menjadi faktor pendorong atau penghambat dalam upaya kepala keluarga

mencari pendapatan, karena sebagian besar mata pencaharian kepala keluarga adalah sebagai buruh tani yang waktu kerjanya sudah relatif tinggi, akan tetapi menerima pendapatan yang rendah.

Variabel pendapatan anggota rumah tangga secara parsial signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan kepala keluarga. Besarnya upah yang diterima oleh rata-rata rumahtangga akan menambah kemungkinan untuk menjadi tidak miskin, namun nilainya hanya 0,185. Tingkat upah dalam rumah tangga sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar rumahtangga. Karena setelah kebutuhan dasar dapat terpenuhi, rumah tangga akan beralih pada kebutuhan sekunder lainnya bahkan barang mewah. Kemungkinan lain, karena anggota keluarga yang bekerja juga mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh kepala keluarga, dengan demikian kepala keluarga dapat lebih mencurahkan waktu kerjanya pada satu tempat, sehingga bisa mendapatkan pendapatan yang lebih besar, atau bisa juga dengan digantikannya pekerjaan kepala keluarga oleh anggota keluarga, maka kepala keluarga dapat bekerja atau mencari sumber penghasilan lain. Signifikannya pengaruh tingkat pendapatan anggota keluarga terhadap pendapatan kepala keluarga ini dapat mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan anggota keluarga dapat mendorong semakin berkurangnya jumlah keluarga miskin.

Variabel pekerjaan kepala keluarga secara parsial tidak signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan kepala keluarga miskin. Dugaan bahwa kepala rumah tangga yang bekerja sebagai buruh akan berpengaruh positif terhadap peluang menjadi miskin tidak terbukti. Karena variabel pekerjaan kepala keluarga ini merupakan variabel dummy (1 untuk buruh dan 0 untuk bukan buruh) maka dengan tidak signifikannya pengaruh variabel ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan pendapatan rata-rata keluarga miskin yang bekerja sebagai buruh dengan yang tidak sebagai buruh. Kondisi ini dapat dimungkinkan karena memang sebagian besar kepala keluarga miskin di daerah penelitian mempunyai mata pencaharian sebagai buruh, sedangkan yang sebagian kecil sebagai bukan buruh, dan bahkan ada yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pendidikan signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan, Keluarga yang sangat miskin dan miskin lebih tinggi pada rumahtangga yang kepala keluarganya tidak tamat SLTP. Jumlah anggota keluarga tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan, karena bertambahnya anggota keluarga akan meningkatkan pendapatan.

Pendapatan anggota keluarga signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan karena mempengaruhi pendapatan keluarga.

Secara parsial pekerjaan tidak signifikan mempengaruhi pendapatan karena tidak ada perbedaan pendapatan kepala keluarga sebagai buruh maupun bukan buruh, karena yang bukan buruh juga lapangan pekerjaannya hanya sebagai nelayan, pedagang kecil di pasar, dan pembantu rumah tangga yang penghasilannya juga kecil.

### **Saran-Saran**

1. Peran pemerintah daerah dalam mengentaskan kemiskinan sangat diperlukan karena pemerintah daerah lebih mengetahui karakteristik kemiskinan di daerahnya. Kebijakan penagentasan kemiskinan yang berasal dari pusat sudah tidak tepat karena tidak sesuai dengan karakteristik kemiskinan di daerah.

2. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk miskin perlu diatasi dengan perbaikan dan peningkatan akses pendidikan secara gratis. Selain itu orientasi pendidikan harus diarahkan pada penciptaan lulusan sekolah yang mampu menjadi wirausaha yang akan menciptakan lapangan kerja
3. Upaya pengentasan kemiskinan lebih di fokuskan dengan memberi berbagai pelatihan guna peningkatan keahlian tambahan.
4. Perlu adanya partisipasi pemerintah daerah dan masyarakat setempat dalam perencanaan maupun implementasi kebijakan pengentasan kemiskinan
5. Perlu menambah variabel lain yang berpengaruh dalam penelitian lanjutan

## DAFTAR RUJUKAN

- Awang Faroek Ishak, H, 2006, Membangun Hubungan Harmonis dengan Perusahaan Tambang, dalam kerangka mengembangkan SDM dan Pengatasi kemiskinan di Kabupaten Kutai Timur, Penerbit FORCE, Samarinda
- BPS Kabupaten Musi Banyuasin, 2011, Statistik Daerah Kabupaten Musi Banyuasin 2011.
- Badan Pusat Statistik, 2010, Statistics Indonesia.
- Budiyanto Aris, 2007, Analisis Kemiskinan di Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir, Thesis, Universitas Sriwijaya (tidak dipublikasikan) Palembang
- BPS, 2009/2010, Musi Banyuasin Dalam Angka
- BPS, 2009/2010, Sungai Lilin Dalam Angka
- BPS, 2008, Sumatera Selatan, Jumlah Rumah Tangga Sasaran Hasil Pendataan Program Perlindungan Sosial 2008 (PPLS-08), Palembang
- Chambers, Robert. 1983. Rural Development : Putting People First. New York : Longman Inc.
- Depdagri & LAN, 2007, Pelatihan Orientasi Eksekutuf Yunior IV, Modul, Proyek SCBD, Jakarta
- Diah Aryati Prihartini, Perbandingan Total Kemiskinan Versi Pemerintah Indonesia Dan Bank Dunia Dengan Peran Strategis Dari Usaha Mikro Untuk Pengentasan kemiskinan, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
- Gujarati, Damodar,N 2006, Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi Ketiga, Erlangga.
- Haris,Abdul,R, 2007, Analisis Pengaruh Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan di daerah Hutan Kabupaten Probolinggo Jawa Timur, Jurnal Aplikasi Manajemen, Volume 5, Nomor 1, April 2007
- Irawan, Pugh,B, 2005, Analisis Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan, Suatu Pendekatan Kuantitatif, modul, Jakarta
- Indonesia Forum of Parliamentarians of Population and Development (IFPPD), 2005,,: Sudahkah anda Tahu Kemiskinan di Sumatera Selatan,Jakarta, artikel
- James Erik Siagian,2007, Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengembangan Kecamatan terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang, Thesis, USU, (tidak dipublikasikan), Medan
- Nugroho,Iwan dan Rokhmin Dahuri,2004, ”Pembangunan Wilayah, Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan”, Jakarta, Pustaka LP3ES
- Prasetyowati, Anugrahani, 2010, Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi dan Sosial Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan, Thesis, Universitas Sriwijaya (tidak dipublikasikan) Palembang
- Sutomo, Rudi, 2006, Analisis Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin di Kota Palembang, Thesis, Universitas Sriwijaya (tidak dipublikasikan) Palembang
- Santoso, Singgih, 2000, Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik, Penerbit Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Tim Kajian Kemiskinan Partisipatoris, 2004, ”Memahami Suara Orang Miskin”, Smeru Newsletter, No.11,Juli-September 2004.
- Trihendradi, C,2008, Step by step SPSS 16 Analisis Data Statistik, Yogyakarta, Andi

- Usman, Bonar M. Sinaga, dan Hermanto Siregar (2004) Analisis determinan kemiskinan sebelum dan sesudah desentralisasi fiskal, LPEM-FE UI
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005 -2025
- World Bank, 2003. Dasar-dasar Analisis Kemiskinan. Edisi Terjemahan. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Wiko et al, 2008, "Analisis Katakteristik Kemsikinan di Kabupaten Pasaman Barat : Implementasi Terhadap kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Daerah", Jurnal Iptek Terapan vol.2 no.1 April 2008
- Yulianto, Trimo, 2005, Fenomena Program-program Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Klaten (Studi Kasus Desa Jotangan Kecamatan Bayat, Thesis, Universitas Diponegoro, (tidak dipublikasikan), Semarang